

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS IV SD ***THE CORRELATION BETWEEN SELF CONCEPT AND SOCIAL INTERACTION OF 4TH*** ***GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS***

Oleh: Dian Ambarwati, FIP UNY (ambardian36@yahoo.com)

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 155 siswa yang diambil secara *propotional random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala dengan 4 alternatif jawaban. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, sehingga diperoleh 27 butir valid dari 37 butir variabel konsep diri yang reliabilitasnya 0,907 dan 21 butir dari 29 butir variabel interaksi sosial dengan reliabilitas 0,869. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,383 dan signifikansi 0,00 kurang dari 0,05.

Kata Kunci: *konsep diri, interaksi sosial*

Abstract

The purpose of the research is to determine the relationship of self concept and social interaction 4th grade students. This was correlational research with quantitative approach. The research samples were 155 students taken by proportional random sampling. The instrument was scale form with 4 alternative respons. Test instrument used validity and reliability test, so that there are 27 valid items of 37 items variable self concept was reliability 0.907 and 21 items of 29 items of variable social interaction with reliability 0.869. Data analysis technique was product moment correlation. The result of this research show there is relationship between self-concept and social interactions of 4th grade elementary school students. This is indicated by a correlation coefficient of 0.383 and significance 0.00 less than 0.05.

Keywords: *self concept, social interaction*

PENDAHULUAN

Manusia selain menjadi makhluk sosial juga merupakan makhluk individu. Notonagoro dalam Dwi Siswoyo (2007:46) menyampaikan bahwa manusia sebagai makhluk individu dilihat dari susunan kodratnya merupakan makhluk monodualis yang terdiri dari unsur raga dan jiwa. Kesatuan yang dibentuk dari unsur jiwa dan raga setiap orang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuan manusia dalam melakukan pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri (Agus Abdul

Rahman, 2013:44). Seseorang mampu menilai dirinya sendiri baik kekurangan dan kelebihan.

Usaha dalam memahami diri sendiri menghasilkan konsep mengenai diri atau yang disebut konsep diri (Agus Abdul Rahman, 2013:62). Syamsul Bahri Thalib (2010:121) menyatakan bahwa konsep diri adalah representasi dari diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial. Siswa dalam pembentukan konsep dirinya dipengaruhi lingkungan mereka berada, disinilah peran interaksi sosial dalam pembentukan konsep diri.

Interaksi sosial merupakan salah satu syarat untuk pertumbuhan jiwa, apabila tidak terpenuhi akan menghambat perkembangan jiwa siswa (Yudrik Jahja, 2013: 445). Salah satu perkembangan jiwa siswa adalah perkembangan konsep dirinya. Oleh sebab itu, interaksi sosial penting bagi siswa agar perkembangan dirinya dapat maksimal.

Interaksi sosial akan membentuk konsep diri siswa. Hal ini dikemukakan Elizabeth B. Hurlock (1978: 172) bahwa interaksi sosial dalam lingkungan akan membentuk konsep diri siswa. Pengalaman hasil interaksi sosial siswa akan memberikan pandangan baru terhadap diri siswa yang dapat memengaruhi konsep diri siswa. Pengalaman yang menyenangkan memberi kepuasan yang cenderung membangkitkan konsep diri yang positif begitu sebaliknya.

Pembentukan konsep diri tidak sepenuhnya berjalan dengan baik karena permasalahan dalam interaksi sosial siswa. Beberapa permasalahan ditemukan di SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan yang terdiri dari SD Pujokusuman 1, SD Kintelan 1, SD Kintelan 2, SD Timuran, SD Prawirotaman, SD Karanganyar dan SD Surokarsan 2. Observasi dilakukan di kelas IV pada bulan Oktober tahun 2015. Permasalahan pertama Terdapat siswa yang tidak masuk sekolah karena memiliki gambaran kemampuan akademik yang kurang dan sering dijauhi teman. Kedua terdapat beberapa siswa yang kurang memahami kemampuan akademiknya yang cenderung baik sehingga membuat siswa pasif saat pembelajaran.

Ketiga terdapat siswa dengan kondisi kedua orang tua yang berpisah menjadikan siswa memiliki gambaran kurang baik tentang kondisi keluarga. Selain itu, ia juga tidak berangkat sekolah karena malu saat diejek nama orang tuanya. Keempat terdapat siswa yang memandang dirinya kurang baik karena dianggap nakal dan sering dijauhi teman di kelas. Oleh karena itu, siswa tersebut menyendiri dan tidak mau bermain dengan temannya. Kelima rata-rata siswa di beberapa sekolah pasif dalam kegiatan tanya jawab karena memandang dirinya tidak mampu dan malu tampil di kelas, sehingga guru harus berkali-kali meminta siswa menjawab pertanyaan.

Berdasarkan fakta di atas, dapat diperkirakan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *korelasi*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 bulan April hingga Juni 2016 di kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan yang berada di wilayah kota Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 274 siswa. Pengambilan sampel penelitian ini dengan teknik *proportional random sampling* sehingga diambil sampel 155 siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala. Penelitian ini menggunakan skala untuk memperoleh data tentang konsep diri dan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan.

Instrumen Penelitian

Tujuan uji coba instrumen adalah untuk menyatakan validitas dan reliabilitas skala yang dibuat sehingga skala layak digunakan untuk penelitian dan dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for windows*.

Teknik Analisis Data

Statistika deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel konsep diri dan interaksi sosial. Adapun rumus yang digunakan menggunakan mean, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan kategorisasi. Pengujian hipotesis menggunakan statistika inferensial. Uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat dilakukan uji hipotesis. Uji

hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Konsep Diri

Data mengenai konsep diri siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan diperoleh dari instrumen skala konsep diri yang terdiri dari 27 butir pernyataan dan disebar ke 155 responden yang dipilih secara acak.

Aspek dari konsep diri siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Variabel Konsep Diri Siswa

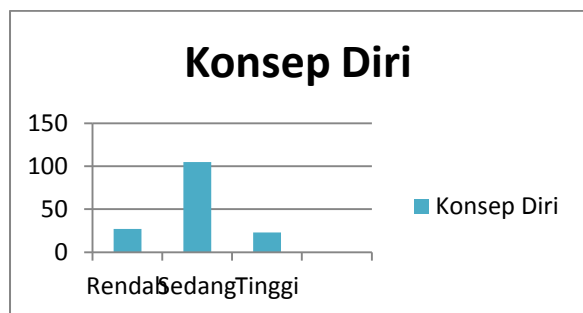
Variabel	Aspek	Jumlah Skor	Presentase
Konsep Diri	1. Diri Fisik	2541	18,79%
	2. Diri Etik Moral	2664	19,70%
	3. Diri Pribadi	2855	21,11%
	4. Diri Keluarga	2532	18,73%
	5. Diri Sosial	2926	21,64%

Persentase tertinggi adalah aspek diri sosial sedangkan terendah adalah aspek diri keluarga. Kemudian data konsep diri dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kategori dan Persentase Konsep Diri

No	Kategori Kedisiplinan	Intervall	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	$X \geq 96,05$	27	17,42%
2	Sedang	$78,38 \leq X < 96,05$	105	67,74%
3	Rendah	$X < 78,38$	23	14,84%
Jumlah			155	100%

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 27 siswa dengan persentase 17,42%, siswa yang memiliki konsep diri sedang sebanyak 105 siswa dengan persentase 67,74%, dan siswa yang memiliki konsep diri rendah sebanyak 23 siswa dengan persentase 14,48%. Adapun sebaran data dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Tingkat Konsep Diri

Berdasarkan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat konsep diri siswa kelas IV SD se-Kecamatan Mergangsan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 105 siswa dengan persentase 67,74%.

Deskripsi Variabel Interaksi Sosial

Data mengenai interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan diperoleh dari instrumen skala interaksi sosial yang terdiri dari 21 butir pernyataan dan disebar ke 155 responden yang dipilih secara acak. Aspek dari interaksi sosial dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Variabel Interaksi Sosial

Variabel	Aspek	Jumlah Skor	Presentase
Interaksi Sosial	1. Asosiatif	4941	50,18%
	2. Disosiatif	4904	49,82%

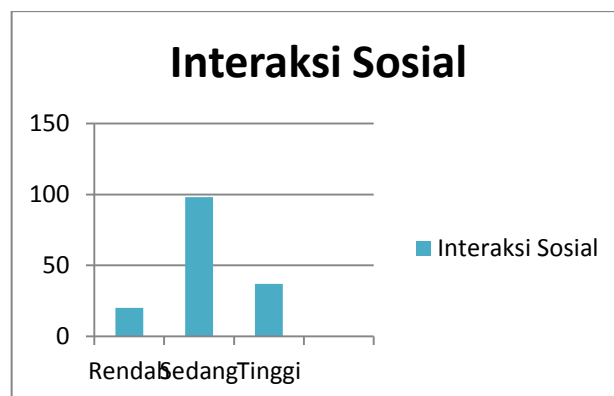
Persentase tertinggi yaitu aspek asosiatif dan terendah adalah aspek disosiatif. Kemudian

interaksi sosial dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Kategori dan Persentase Interaksi Sosial

No	Kategori Interaksi Sosial	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	$X \geq 69,562$	37	23,87%
2	Sedang	$57,478 \leq X < 69,562$	98	63,22%
3	Rendah	$X < 57,478$	20	12,9%
Jumlah			155	100 %

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memiliki interaksi sosial tinggi sebanyak 37 siswa dengan persentase 23,87%, siswa yang memiliki interaksi sosial sedang 98 dengan persentase 63,22%, siswa yang memiliki interaksi sosial rendah sebanyak 20 siswa dengan persentase 12,9%. Adapun sebaran data dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Tingkat Interaksi Sosial

Berdasarkan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 98 siswa dengan persentase 63,22%.

Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dalam penelitian terdistribusi normal atau

tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov Sminor Test* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Pengambilan keputusan kriteria sebaran data dikatakan normal menurut parameter Kolomogorov Smirnov apabila nilai kemaknaan (p) $> 0,05$. Adapun hasil perhitungan uji normalitas variabel konsep diri yaitu 0,562 dan interaksi sosial 0,482.

Hasil uji normalitas konsep diri dan interaksi sosial menunjukkan kedua data memiliki nilai kemaknaan (p) $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai kemaknaannya menghasilkan lebih dari 0,05. Setelah data normal maka dilakukan uji linieritas untuk mengetahui data yang diperoleh linier atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada uji linier yaitu jika sig pada *deviation from linierity* $> 0,05$ maka hubungan antar variabel adalah linier. Hasil uji linieritas antara variabel x dan y menghasilkan signifikansi pada *Deviation From Linierity* adalah 0,809. Hasil tersebut menyatakan bahwa variabel konsep diri linier dengan variabel interaksi sosial, dimana nilai signifikansinya adalah 0,809 lebih besar dari 0,05.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat dan diketahui data terdistribusi normal serta linier, dilanjutkan uji hipotesis guna mengetahui adanya korelasi antar variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan korelasi *product moment*. Hipotesis yang diajukan dalam korelasi *product moment* adalah ada hubungan antara

konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Korelasi	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Konsep Diri dan Interaksi Sosial	0,383	0,000

Berdasarkan tabel perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh koefisien korelasi 0,383 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,005 sehingga hipotesis diterima. Jadi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan diperoleh data mengenai sebaran data konsep diri menunjukkan 67,74% siswa memiliki konsep diri sedang. Hal ini menunjukkan rata-rata siswa memiliki konsep diri yang cukup baik. Konsep diri siswa pada masa ini berkembang ke arah yang lebih ideal dan berubah sesuai perkembangannya. Hal ini dipengaruhi faktor perkembangan jiwa dan pengalaman siswa. Ammaryllia Puspasari (2007: 19) menyatakan bahwa perbedaan tingkat konsep diri seseorang disebabkan oleh perkembangan jiwa dan pengalaman yang berbeda dari setiap siswa. Perkembangan jiwa dan pengalaman yang semakin banyak dari setiap siswa akan berpengaruh terhadap peningkatan konsep dirinya. Konsep diri siswa yang rata-rata cukup baik mencerminkan adanya kesamaan dalam

perkembangan pengalaman dan jiwa yang berkembang dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Elizabeth B. Hurlock (1980: 123) siswa banyak mengembangkan konsep yang sama karena adanya pengalaman belajar yang sama. Hal ini menyebabkan siswa memiliki rata-rata konsep diri yang baik karena berada dalam perkembangan dan pengalaman yang hampir sama, namun faktor lain tidak menutup kemungkinan membuat konsep diri berbeda dari siswa.

Konsep diri siswa dilihat dari 5 aspek yang meliputi diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial. Pada penelitian ini aspek yang paling mendominasi adalah diri sosial. Menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne (2003: 168) konsep diri sosial dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain. Pada masa ini konsep diri sosial siswa meningkat karena siswa memiliki hubungan sosial yang semakin luas. Adanya hubungan dengan orang lain memberikan pengalaman dan acuan terhadap deskripsi diri siswa. Pengalaman dan acuan deskripsi diri akan berpengaruh terhadap konsep diri sosial siswa. Oleh karena itu, perlunya pengalaman berinteraksi dalam hubungan sosial akan meningkatkan konsep diri sosial siswa.

Aspek terendah dalam variabel konsep diri adalah aspek diri keluarga. Menurut Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman (2014: 355) perbedaan budaya dalam keluarga akan memengaruhi pembentukan anak. Siswa membentuk konsep diri yang ideal mengikuti pola yang digariskan orang tua. Siswa yang dididik oleh keluarga yang baik dan harmonis

akan memiliki konsep diri keluarga yang positif begitu sebaliknya. Adanya perbedaan budaya mendidik dalam keluarga dapat memengaruhi pandangan siswa tentang keluarganya. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat pembentukan konsep diri siswa sejak kecil harus mendukung perkembangan siswa dengan baik. Lingkungan keluarga yang harmonis akan membentuk konsep diri positif siswa.

Sebaran data variabel interaksi sosial siswa dalam kategori sedang dengan persentase 63,22%. Hal ini menunjukkan interaksi sosial siswa cukup baik. Interaksi sosial siswa kelas IV SD banyak terjadi di luar rumah dengan teman sebaya (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 264). Siswa tidak hanya berinteraksi dengan keluarga namun banyak melakukan interaksi di luar rumah. Hal ini menunjukkan peningkatan interaksi sosial siswa yang semakin sering. Salah satu bentuk interaksi sosial siswa yang semakin luas dilihat dari banyaknya siswa melakukan kegiatan permainan dalam kelompok. Interaksi siswa dengan teman sebaya memberikan suatu peluang besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memperoleh kemampuan pengetahuan serta pengembangan konsep diri.

Interaksi sosial siswa dilihat dari 2 aspek yaitu asosiatif dan disosiatif. Aspek tertinggi interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan yaitu aspek asosiatif. Siswa pada usia kelas IV SD menghabiskan banyak waktu di luar rumah untuk berkunjung dan bersosialisasi dengan teman sebayanya secara berkelompok. Seperti yang dikatakan

oleh Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman (2014: 354) siswa banyak berada di sekolah dan belajar sehingga memperkecil waktu bersama keluarga. Siswa pada usia ini memiliki hubungan sosial yang semakin luas. Lingkungan siswa yang tidak sebatas lingkungan keluarga membuat siswa harus diterima dalam lingkungan. Oleh karena itu siswa melakukan sosialisasi.

Sosialisasi merupakan salah satu cara siswa hidup bermasyarakat dengan baik. Pada proses ini siswa melakukan interaksi sosial agar dapat diterima lingkungan. Menurut Abdullah Idi (2010: 100) sosialisasi menunjukkan semua faktor dan proses yang membuat manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan siswa dalam proses sosialisasi harus mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri siswa dalam proses sosialisasi tidak terlepas dari adaptasi, kerjasama, dan pemecahan masalah sosial. Hal tersebut harus dilakukan siswa agar diterima masyarakat. Adanya proses sosialisasi dalam lingkungan sosial meningkatkan interaksi sosial siswa khususnya bentuk penyatuan atau asosiatif. Bentuk asosiatif dari interaksi sosial perlu ditingkatkan agar hubungan siswa dengan orang lain dapat berjalan dengan baik. Siswa belajar melakukan kerja sama, memecahkan masalah sebagai upaya diterima lingkungan dengan bentuk interaksi sosial yang baik.

Aspek terendah dari variabel interaksi sosial siswa adalah aspek disosiatif. Lingkungan sosial siswa yang semakin luas dengan minimnya berbuat perpecahan, pertengkaran, kecurangan

dll menunjukkan siswa memiliki interaksi sosial yang baik. Pada masa ini siswa berada pada tahap moral autonomus dimana pada usia 9-12 tahun berkembang sisi moralnya. Siswa mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum yang merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atau suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud, pelaku, dan akibatnya (Desmita, 2007: 260). Pada tahap ini siswa sudah mengetahui aturan yang berlaku sehingga dapat membedakan baik dan buruknya suatu perilaku.

Selain itu, rendahnya siswa berbuat perpecahan dapat disebabkan oleh suara hati yang dimiliki siswa, karena pada masa ini siswa berkembang suara hatinya. Suara hati merupakan kontrol bagi siswa untuk tidak berbuat keburukan. Suara hati berkembang dengan munculnya reaksi khawatir yang terkondisi terhadap situasi dan tindakan yang dilakukan, dengan jalan menghubungkan perbuatannya dengan nilai tertentu (Endang Poerwanti dan Nur Widodo, 2002: 101). Adanya suara hati membuat siswa membayangkan kesalahan yang dilakukan beserta hukuman yang diterima. Hal ini mendorong siswa untuk menghindari hukuman dengan berbuat baik.

Sebaran data pada penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan dalam kategori sedang yang berarti cukup baik. Selanjutnya uji korelasi *product moment* digunakan untuk memastikan adanya hubungan konsep diri dengan interaksi sosial

siswa. Uji korelasi dilakukan setelah uji prasyarat meliputi uji normalitas dan linearitas. Berdasarkan uji normalitas dan linieritas data penelitian dikatakan normal dan linier. Selanjutnya hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Hal ini selaras dengan William B. Swann dan Jennifer Bosson (2008: 448) yang menyatakan bahwa proses pembentukan diri tidak hanya berasal dari diri tapi interaksi dengan orang lain. Teori yang dinyatakan William B. Swann dan Jennifer Bosson merupakan teori negosiasi identitas yang menjelaskan bahwa diri terbentuk dari interaksi dengan orang lain. Proses negosiasi identitas dilakukan dengan proses membentuk, menjaga dan mengubah diri yang dipengaruhi diri dan orang lain.

Pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan orang lain, ketika siswa melakukan interaksi sosial konsep dirinya dapat berkembang sesuai interaksi yang dilakukan. Diri dalam siswa sebagai pertimbangan menerima atau menolak hasil interaksi yang dilakukan. Hasil dari interaksi berperan memengaruhi pola pikir individu. Pada pembentukan konsep diri interaksi sosial sebagai cara menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang diri siswa. Selanjutnya pikiran orang lain tentang diri siswa akan memengaruhi evaluasi dirinya.

Mead dalam Burns (1993: 18) menyatakan bahwa diri dari setiap individu berkembang

sebagai hasil dari hubungannya dengan proses aktivitas sosial dan pengalaman dan hubungan dengan orang lain dalam proses tersebut. Pengalaman dari aktivitas sosial akan memberikan gambaran bagi diri siswa yang memengaruhi konsep dirinya. Konsep diri dari individu terbentuk karena perhatian diri tentang bagaimana orang lain bereaksi pada dirinya. Sebagai contoh ketika siswa mendapatkan perlakuan seperti hukuman karena tidak dapat mengerjakan tugas maka hal itu dapat memengaruhi gambaran diri yang dimiliki. Siswa dapat mengubah gambaran dirinya menjadi negatif yang menyatakan dirinya kurang baik dalam akademik. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa rendah diri dalam akademiknya sehingga kurang percaya diri atas kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, lingkungan sekolah diharapkan mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Pengalaman dalam berinteraksi yang menyenangkan akan membentuk konsep diri yang positif sehingga siswa akan lebih percaya diri dengan dirinya.

Konsep diri terbentuk dari interaksi sosial yang memiliki peran menggambarkan diri, membentuk diri, menumbuhkan keterbukaan dengan orang lain. Ketika siswa memiliki konsep diri positif berarti siswa dapat menerima dengan baik hasil dari interaksi sosialnya dengan orang lain. Secara konsisten interaksi sosial yang baik akan membentuk konsep diri yang baik pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri berhubungan

positif dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan. Artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa menunjukkan siswa memiliki interaksi sosial yang baik, begitu sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dan interaksi sosial dalam kategori sedang yang berarti cukup baik, selain itu juga terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dan koefisien korelasi bernilai 0,383.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan, maka saran yang disampaikan oleh peneliti adalah siswa diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial untuk membentuk konsep diri positif. Selain itu, guru dan orang tua ikut mendukung siswa dengan pemberian motivasi dan interaksi sosial yang baik sehingga terbentuk konsep diri yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Idi. (2010). *Sosiologi pendidikan individu, masyarakat, dan pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Agus Abdul Rahman. (2013). *Psikologi sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan*

Pengetahuan Empirik. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Amaryllia Puspasari. (2007). *Mengukur konsep diri anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Burns, R.B. (1993). *Konsep diri*. Jakarta: Arcan.

Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dwi Siswoyo. (2011). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Endang Poerwanti & Nur Widodo. (2002). *Perkembangan peserta didik*. Malang: UMM Press.

Hurlock, E.B. (1978). *Psikologi perkembangan*. (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Robert, A.B & Donn, B. (2005). *Psikologi sosial*. (Alih bahasa: Ratna Djuwita dkk). Jakarta: Erlangga.

Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. (Alih Bahasa: Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.

Swann, W.B. & Bosson, J. (2008). *Identity Negotiation : A Theory of self and social interaction*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/232569665>. pada tanggal 27 Juli 2016, Jam 16.00 WIB.

Syamsul Bachri Thalib. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.